

Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71

Hesti Agusti Saputri

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu

Email : hestiagustisaputri@gmail.com

Siti Nur Kholifah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu

Email : kholifahannur03@gmail.com

Farzila Wati

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu

Email : farzilatarmizi@gmail.com

Rajif Adi Sahroni

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu

Email : rajifbengkalis@gmail.com

Alamat : Jl. Conge Ngembalrejo, Ngembal Rejo, Ngembalrejo, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59322

Korespodensie email : hestiagustisaputri@gmail.com

***Abstract:** This study discusses the social role of the ummah in building solidarity based on the interpretation of Surah At-Tawbah verse 71. The study method used is to use literature review. This study outlines the concept of solidarity in Islam and how Muslims can play an important role in strengthening solidarity in society. By analyzing the interpretation of verse 71 of Surah At-Tawbah, this article highlights the importance of cooperation, help, and social care in creating strong solidarity among Muslims.*

***Keywords:** Social Role, Solidarity, Tafsir Surah At-Tawbah Verse 71, Muslims*

Abstrak: Penelitian ini membahas peran sosial umat dalam membangun solidaritas berdasarkan tafsir Surah At-Taubah ayat 71. Metode kajian yang digunakan adalah menggunakan *literature review*. Dalam penelitian ini menguraikan konsep solidaritas dalam Islam dan bagaimana umat Islam dapat memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas dalam masyarakat. Dengan menganalisis tafsir ayat 71 Surah At-Taubah, artikel ini menyoroti pentingnya kerja sama, tolong-menolong, dan kepedulian sosial dalam menciptakan solidaritas yang kokoh di antara umat Islam.

Kata Kunci: Peran Sosial, Solidaritas, Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71, Umat Islam

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, peran sosial umat memiliki signifikansi yang sangat penting dalam membangun solidaritas. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang tercermin dalam Al-quran, khususnya pada Surah At-Taubah ayat 71. Ayat ini menekankan pentingnya kerjasama, saling tolong-menolong, dan kepedulian antar sesama dalam mewujudkan keharmonisan sosial.

Surah At-Taubah ayat 71 berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : *"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kewajiban untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain. Mereka harus saling mengingatkan untuk mengajak kepada kebaikan dan kebajikan, serta menghindari hal-hal yang buruk dan tercela, serta menunaikan kewajiban-kewajiban agama seperti shalat dan zakat.

Dalam konteks sosial, peran umat Islam dalam membangun solidaritas dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, solidaritas yaitu Solidaritas sosial merupakan hubungan antar individu atau kelompok dengan dasar perasaan moral yang dianut bersama dan dikuatkan oleh pengalaman emosional bersama. Pertama, umat Islam harus memiliki kepedulian dan rasa empati yang tinggi terhadap sesama. Mereka harus bersedia membantu orang-orang yang membutuhkan, baik secara material maupun non-material, seperti memberikan bantuan kepada kaum dhuafa, membantu korban bencana alam, atau menjenguk orang sakit.

Kedua, umat Islam harus mampu menjalin kerjasama dan koordinasi yang baik dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Mereka harus saling bertukar informasi, berbagi sumber daya, dan mengambil tindakan kolektif untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

Ketiga, umat Islam harus memiliki semangat untuk saling mengingatkan dan menasihati satu sama lain dalam hal kebaikan. Mereka harus berani menegur dan mengingatkan jika ada anggota masyarakat yang melakukan perbuatan buruk atau menyimpang dari ajaran agama. Hal ini bertujuan untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan sosial.

Umat Islam harus mampu menjaga persatuan dan kerukunan antar sesama. Mereka harus menghindari konflik, perselisihan, dan perpecahan yang dapat melemahkan solidaritas umat. Sebaliknya, mereka harus saling menghargai, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan. Tidak hanya itu, umat Islam harus berperan aktif dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Mereka harus terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan

pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Peran sosial umat Islam dalam membangun solidaritas sesuai dengan Surah At-Taubah ayat 71 memiliki beberapa manfaat penting. Pertama, dapat meningkatkan rasa kebersamaan, saling percaya, dan saling memahami antar anggota masyarakat. Hal ini akan menciptakan suasana yang kondusif bagi terciptanya keharmonisan sosial. Kedua, dapat membantu mengatasi berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat, seperti kemiskinan, pengangguran, kesehatan, dan pendidikan. Dengan adanya kerjasama dan solidaritas yang kuat, umat Islam dapat bersama-sama mencari solusi yang efektif untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Ketiga, dapat memperkuat identitas dan integritas umat Islam sebagai komunitas yang peduli, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Hal ini akan meningkatkan citra positif umat Islam di mata masyarakat luas.

Namun, dalam penerapannya, terdapat beberapa tantangan dan kendala yang dihadapi oleh umat Islam dalam membangun solidaritas sosial. Pertama, adanya perbedaan latar belakang, pemahaman, dan kepentingan di antara anggota masyarakat yang dapat memicu konflik dan perpecahan. Kedua, adanya sikap egois dan kurangnya kepedulian sosial di kalangan sebagian umat Islam yang dapat menghambat upaya membangun solidaritas. Ketiga, adanya pengaruh budaya dan gaya hidup modern yang cenderung mengikis nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas di tengah masyarakat.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, umat Islam perlu melakukan beberapa upaya strategis. Pertama, meningkatkan pemahaman dan kesadaran umat Islam tentang pentingnya peran sosial dalam membangun solidaritas berdasarkan ajaran Alquran dan Sunnah. Kedua, memperkuat koordinasi dan kerjasama antar lembaga dan organisasi Islam dalam merancang dan melaksanakan program-program sosial yang berdampak luas bagi masyarakat. Ketiga, mendorong partisipasi aktif umat Islam, baik individu maupun kelompok, dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dengan upaya-upaya strategis tersebut, diharapkan umat Islam dapat berperan secara optimal dalam membangun solidaritas sosial sesuai dengan ajaran Alquran, khususnya Surah At-Taubah ayat 71. Hal ini akan memberikan kontribusi positif bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan berkeadilan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif dengan melibatkan metode *library research* yang melibatkan kajian literatur melalui penelitian kepustakaan. Metode *literature*

review digunakan secara sistematis untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hasil pemikiran dan penelitian sebelumnya terkait dengan peran sosial umat dalam membangun solidaritas menurut tafsir surah At-Taubah ayat 71. Penelitian ini pun menggunakan pendekatan tafsir, yakni suatu cara yang dilakukan untuk memahami maksud yang terkandung dari ayat-ayat Al Quran yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Penelitian dilakukan di perpustakaan dan melibatkan berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen pendukung.

PEMBAHASAN

1. Peran Sosial Dalam Membangun Solidaritas

Sebagai umat manusia di muka bumi dalam membentuk dasar dari solidaritas itu sangatlah bervariasi antara masyarakat satu dengan yang lainnya dimana didalam masyarakat sederhana mengandung nilai-nilai kekerabatan dan berbagi, sedangkan didalam masyarakat yang lebih kompleks terdapat berbagai teori mengenai apa yang yang memberikan kontribusi rasa solidaritas sosial itu sendiri. Lalu, bagaimana peran masyarakat sosial dalam membangun solidaritas?

Sebelum membahas tentang peran sosial umat dalam membangun solidaritas perlu kita ketahui terlebih dahulu makna dari solidaritas itu sendiri. Solidaritas adalah konsep yang melibatkan rasa persatuan, saling mendukung, dan kebersamaan dalam suatu kelompok atau masyarakat. Solidaritas sosial dapat dimaknai sebagai perasaan keterikatan atau rasa memiliki kelompok, yang terbentuk di antara sekumpulan orang-orang yang memiliki rasa persatuan dan kebersamaan. Secara umum, istilah solidaritas sosial digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk ikatan sosial yang terjalin di antara individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Solidaritas sosial dapat dimaknai sebagai rasa kesetiakawanan yang menggambarkan kondisi hubungan antara individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Solidaritas sosial didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan bersama yang dianut oleh anggota masyarakat, yang diperkuat melalui pengalaman emosional yang mereka miliki secara kolektif.

Solidaritas sosial mengarah pada suatu kondisi hubungan antara individu dan kelompok dalam suatu komunitas masyarakat. Hubungan ini didasari pada nilai-nilai moral dan kepercayaan yang dianut bersama, serta diperkuat oleh pengalaman yang mereka alami

secara bersama-sama. Menurut pemikiran Emil Durkheim, solidaritas merupakan keadaan saling percaya di antara anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Ketika terdapat saling percaya di antara orang-orang, mereka akan menjadi satu, terjalin persahabatan, saling menghormati, terdorong untuk bertanggung jawab, serta memperhatikan kepentingan bersama dengan masyarakat lainnya.

Menurut Durkheim, solidaritas sosial merupakan suatu kondisi hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan keyakinan yang dianut bersama. Hubungan ini diperkuat oleh pengalaman emosional yang mereka alami secara bersama-sama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang menjadi dasar bagi keterikatan bersama dalam kehidupan. Hubungan ini didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan kebersamaan ini akan melahirkan pengalaman emosional. Pengalaman emosional bersama ini selanjutnya akan memperkuat hubungan di antara mereka.

Dalam konteks ini, peran sosial memainkan peran yang sangat penting dalam membangun solidaritas di masyarakat. Peran sosial mencakup berbagai aspek, seperti tanggung jawab sosial, partisipasi aktif, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam esai ini, kita akan menjelajahi peran sosial dalam membangun solidaritas dan mengapa hal ini sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Salah satu peran sosial yang penting dalam membangun solidaritas adalah tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial adalah kesadaran individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Ketika individu-individu merasa bertanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain, mereka cenderung lebih peduli dan siap membantu mereka yang membutuhkan. Misalnya, seorang individu yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi akan merasa terpanggil untuk membantu orang-orang yang kurang beruntung, seperti anak-anak yatim piatu atau orang tua yang kesepian. Dengan melakukan tindakan nyata untuk membantu mereka, individu tersebut tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, tanggung jawab sosial individu-individu ini memainkan peran penting dalam membangun solidaritas di masyarakat.

Selain tanggung jawab sosial, partisipasi aktif juga merupakan peran sosial yang penting dalam membangun solidaritas. Partisipasi aktif melibatkan keterlibatan individu dalam kegiatan sosial dan politik di masyarakat. Ketika individu-individu secara aktif terlibat dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mereka merasa memiliki peran yang penting dalam membangun solidaritas. Misalnya,

seorang individu yang terlibat dalam kegiatan sukarela seperti membersihkan lingkungan atau mengajar anak-anak miskin, akan merasa memiliki kontribusi yang berarti dalam memperbaiki kondisi sosial di sekitarnya. Partisipasi aktif ini juga memungkinkan individu-individu untuk saling berinteraksi dan berkolaborasi, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dan membangun solidaritas di antara mereka.

Selain memiliki tanggung jawab sosial dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, individu-individu juga harus menghargai keberagaman yang dimana peran sosial ini sangat penting dalam membangun solidaritas. Keberagaman adalah fitur yang melekat dalam setiap masyarakat, baik itu dalam hal budaya, agama, atau latar belakang etnis. Ketika individu-individu menghargai dan menghormati keberagaman ini, mereka cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih mampu bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda dari mereka. Misalnya, dalam masyarakat yang multikultural, individu-individu yang menghargai keberagaman akan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang dari latar belakang etnis yang berbeda. Mereka akan menghormati tradisi dan kepercayaan orang lain, dan bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil. Dalam hal ini, penghargaan terhadap keberagaman memainkan peran penting dalam membangun solidaritas di masyarakat.

Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, peran sosial dalam membangun solidaritas menjadi semakin penting. Globalisasi telah menghubungkan dunia secara lebih erat, dan teknologi telah memungkinkan kita untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia. Namun, dalam proses ini, kita juga dihadapkan pada tantangan baru, seperti ketidakadilan sosial, konflik, dan ketidakadilan ekonomi. Oleh karena itu, peran sosial dalam membangun solidaritas menjadi semakin penting untuk mengatasi tantangan ini dan menciptakan dunia yang lebih adil dan harmonis.

Untuk membangun solidaritas, peran sosial harus dimulai dari tingkat individu. Setiap orang harus menyadari tanggung jawab sosialnya dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Individu-individu juga harus menghargai keberagaman dan berusaha untuk membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang yang berbeda dari mereka. Dengan demikian, jiwa sosial akan tumbuh dalam diri manusia, dan rasa untuk selalu cenderung pada kebaikan akan selalu melekat dalam kepribadiannya. Hal ini juga akan menjauhkan manusia dari hal-hal yang buruk atau tidak pantas.

Berikut beberapa peran sosial masyarakat dalam membangun solidaritas antara lain ialah:

a. Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu istilah asli Indonesia yang memiliki makna bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan, gotong royong berasal dari kata gotong yang artinya bekerja dan royong yang memiliki arti sama dengan musyawarah, dengan demikian keaktifan gotong royong merupakan kegiatan bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Pada dasarnya fitrah manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan pertolongan dari orang lain. Hal tersebut menyebabkan dalam bermasyarakat diperlukan adanya gotong royong dalam menyelesaikan sesuatu. Selain itu, gotong royong juga merupakan salah satu bentuk dari solidaritas sosial.

Gotong royong akan berkaitan dengan solidaritas yang tentunya akan memberikan pengaruh dalam masyarakat, baik secara individu maupun pengaruh secara kelompok. Bagaimana peranan solidaritas berjalan tentunya didukung oleh bagaimana masyarakat menyikapi setiap nilai yang ada dalam gotong royong yang tertanam di lingkungannya, meskipun hidup bersama, dalam menyikapinya akan berbeda karena disesuaikan dengan rasa solidaritas yang ada. Selain memperkuat solidaritas masyarakat, gotong royong juga dapat membantu terciptanya kekompakan antar warga.

Dalam kegiatan gotong royong, setiap orang yang terlibat diharapkan dapat bekerja sama dengan baik dan saling mendukung satu sama lain. Dengan adanya kerja sama yang baik dan saling mendukung di antara mereka, maka akan terwujud suatu kerja sama yang harmonis. Ini membantu membangun hubungan yang baik antara penghuni dan dapat membantu menciptakan lingkungan yang harmonis. Selain itu, kegiatan gotong royong dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara luas. Misalnya, kegiatan gotong-royong untuk membersihkan lingkungan dapat membantu masyarakat menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Upaya bersama untuk membangun infrastruktur dapat membantu masyarakat mengakses fasilitas umum seperti jalan, air bersih, dan lainnya dengan lebih baik. Orang-orang yang terbiasa bekerja sama cenderung lebih peduli dengan sesama di sekitarnya, karena mereka bersedia saling membantu. Hal ini dapat memperkuat solidaritas masyarakat dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

b. Saling Tolong Menolong

Saling membantu dan menolong adalah salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan manusia, karena tidak ada seorang pun yang dapat menanggung beban hidup sendirian. Dengan semangat saling tolong-menolong, kesejahteraan dan kebaikan dapat tersebar merata di dalam masyarakat. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk saling membantu dalam kebaikan, dan melarang saling membantu dalam keburukan. Tolong-menolong yang baik adalah yang mengarah pada kebaikan dan ketakwaan sesuai dengan petunjuk agama. Sedangkan tolong-menolong yang terkait dengan dosa dan permusuhan termasuk hal yang dilarang oleh agama.

Dalam hal ini, seseorang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Untuk mendapat bantuan orang lain maka seseorang harus selalu berusaha untuk membantu sesamanya. Maka yang tidak membantu dan mengasihi sesama, Allah SWT pun tidak akan mencurahkan kasih sayang-Nya. Kasih sayang tersebut semestinya bukan hanya ditunjukkan kepada sesama manusia melainkan juga kepada makhluk lainnya, inilah tolong-menolong yang diajarkan Islam.

Tolong menolong sesama manusia merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Setiap manusia bebas dalam hal memilih mata pencarian yang dikehendaki dan akan memperoleh bagian atas usahanya. Seseorang tidak akan mendapatkan lebih daripada apa yang telah dikerjakannya. Kemampuan fisik dan mental setiap individu berbeda, demikian pula kemampuan mereka dalam mencari nafkah. Sudah sebaiknya sebagai warga negara Indonesia kita harus menjadi satu, saling membantu, saling peduli, tanpa harus bertanya terlebih dahulu apa agamamu, apa rasmu, dari mana kamu berasal. Selama kita menjadi warga negara Indonesia, ini berarti kita masih satu, kita masihlah saudara.

Adapun di dalam tolong menolong terdapat nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya, diantaranya ialah:

1) Nilai Religi (Agama)

Nilai religius memiliki kedudukan yang sentral dalam kebudayaan Kaseise sehingga mempengaruhi eksistensinya dalam kehidupan masyarakat karna di samping mendapatkan balasan dari manusia dan juga tatkala pentingnya mendapatkan pahala dari Allah SWT. Nilai agama dalam tolong menolong tidak terlepas dari konsep nilai agama suatu masyarakat. Dalam kaitan ini, agama merupakan sistem yang terdiri dari konsep-konsep

yang dipercaya dan menjadi keyakinan mutlak suatu umat, serta hubungan manusia dengan alam sekitar, manusia, dan alam gaib.

2) Nilai Kebersamaan

Tolong menolong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Dengan tolong menolong masyarakat mau bekerja sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas yang bisa di manfaatkan bersama. Dengan anggapan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan adanya keterlibatan manusia lain dalam berbagai aspek kehidupan. Tolong menolong yang ada dalam suatu masyarakat membentuk mentalitas bangsa menjadi lebih berkarakter dan melahirkan banyak nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan.

3) Nilai Sosialisasi

Proses sosialisasi telah berlangsung cukup lama yang dilakukan oleh para orang tua terdahulu, dan generasi yang ada sekarang memahami bahwa tolong menolong itu sangat penting dalam kehidupan masyarakat transformasi melalui tindakan maupun pengetahuan oleh para orang tua terdahulu maupun masyarakat terhadap regenerasi sehingga budaya tolong menolong masih tetap eksis dan diterapkan oleh masyarakat sampai sekarang.

4) Nilai Ekonomi

Budaya saling tolong-menolong adalah hal yang perlu dibentuk dan memiliki banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat, terutama dalam kondisi ekonomi atau keuangan yang sulit. Dengan adanya budaya saling membantu di antara anggota masyarakat yang sama-sama membutuhkan bantuan secara ekonomi, mereka pasti akan terbantu.

c. Saling Mengingat

Salah satu bentuk saling mengingatkan adalah dengan saling mengingatkan dalam mengerjakan kebaikan (ma'ruf) dan mencegah dari kemungkaran. Ini menunjukkan bahwa kaum mukmin memiliki tanggung jawab untuk saling mengingatkan dan mengarahkan satu sama lain kepada kebaikan. Hal ini penting dilakukan agar umat Islam tetap berada di jalan yang lurus dan tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering dihadapkan pada berbagai tantangan dan rayuan yang dapat membuat kita menyimpang dari jalan yang benar. Terkadang, kita dapat terlibat dalam perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kita untuk saling mengingatkan antara satu sama lain. Saling mengingatkan merupakan bentuk kepedulian dan kewajiban di antara sesama muslim. Sesama muslim juga harus mengedepankan konsep saling melindungi (*awliya'*), serta saling mengingatkan dalam hal melakukan kebaikan (*ma'ruf*) dan menjauhi kemungkaran (*munkar*).

Konsep saling mengingatkan ini termasuk bertanggung jawab untuk saling membantu dan mengingatkan satu sama lain dalam melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ini adalah perwujudan dari konsep amar *ma'ruf* nahi *munkar*, yang merupakan salah satu prinsip dasar dalam ajaran Islam. Amar *ma'ruf* nahi *munkar*, atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, adalah bagian integral dari komunitas Muslim. Hal ini ditegaskan bahwa setiap individu dalam komunitas memiliki peran penting dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, saling mengingatkan bukan hanya berarti memberi nasihat atau kritik, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti saling mendukung, membantu, dan bekerja sama dalam melakukan kebaikan. Ini mencerminkan bahwa Islam adalah agama yang menghargai kerjasama dan solidaritas dalam komunitas. Pentingnya saling mengingatkan ini, menunjukkan bahwa saling mengingatkan bukan hanya tugas moral dan sosial, tetapi juga bagian penting dari ibadah dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Namun perlu diketahui, bahwa saling mengingatkan bukanlah tugas yang mudah. Hal ini membutuhkan keberanian untuk berbicara dan bertindak ketika melihat kemungkaran, serta kebijaksanaan dan kepekaan dalam memberikan nasihat atau kritik. Selain itu, saling mengingatkan juga harus dilakukan dengan cara yang penuh kasih sayang dan empati, bukan dengan cara yang merendahkan atau menghakimi.

Secara keseluruhan, konsep saling mengingatkan adalah tentang bagaimana setiap Muslim diharapkan untuk berperan aktif dalam membangun komunitas yang kuat, harmonis, dan beriman. Ini adalah pesan yang sangat relevan dan penting, tidak hanya untuk Muslim, tetapi juga untuk semua orang yang berusaha untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih adil.

Dapat disimpulkan, peran sosial memainkan peran yang sangat penting dalam membangun solidaritas di masyarakat. Tanggung jawab sosial, partisipasi aktif, dan penghargaan terhadap keberagaman adalah beberapa aspek peran sosial yang penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, peran sosial dalam membangun solidaritas menjadi semakin penting. Oleh karena itu, setiap individu harus menyadari tanggung jawab sosialnya, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan menghargai keberagaman untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan harmonis.

2. Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71

Surah At-Taubah ayat 71 :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : *"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

a. Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa surat At-Taubah ayat 71 menggambarkan sifat-sifat terpuji dari kaum mukminin. Allah menyatakan, وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ *"Dan orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, sebagian dari mereka saling menjadi penolong bagi sebagian yang lain."* Dalam konteks ini, "penolong" merujuk pada solidaritas dan persatuan di dalam komunitas orang-orang beriman. Di sini, setiap anggota saling mendukung dan membantu satu sama lain. Potongan ayat ini juga menunjukkan adanya solidaritas dan kerja sama di antara mereka.

Ibnu Katsir juga menambahkan bahwa para mukmin diibaratkan sebagai satu tubuh yang saling mencintai dan menyayangi. Jika salah satu bagian tubuh merasakan sakit, bagian tubuh lainnya juga akan merasakan hal yang sama, seperti demam dan kesulitan tidur.

Menurut Ibnu Katsir pada Surah At Taubah ayat 71 memberikan penjelasan yang mendalam tentang sifat-sifat dan peran orang-orang yang beriman, baik laki-laki

maupun perempuan. Ayat ini menegaskan bahwa hati orang-orang yang beriman bersatu dalam kasih sayang karena agama dan iman kepada Allah mempersatukan mereka. Ini berarti bahwa mereka tidak hanya beriman secara individu, tetapi juga berkontribusi aktif dalam komunitas beriman mereka, saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan agama dan spiritual mereka.

Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki peran yang sama dalam komunitas mereka. Mereka sama-sama memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan membantu satu sama lain, dan sama-sama memiliki hak untuk menerima dukungan dan bantuan dari anggota komunitas lainnya. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, laki-laki dan perempuan diberikan kedudukan yang sama dalam hal tanggung jawab dan hak mereka sebagai anggota komunitas beriman.

Selain itu, dalam tafsir ini juga dijelaskan bahwa ayat ini merupakan kebalikan dari model sifat orang munafik. Jika orang munafik cenderung merusak dan memecah belah komunitas, orang-orang beriman justru berusaha untuk memperkuat dan mempersatukan komunitas mereka. Mereka berusaha untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain, dan berusaha untuk menghindari konflik dan pertikaian yang dapat merusak persatuan dan solidaritas komunitas mereka.

Dapat disimpulkan, Tafsir Ibnu Katsir pada Surah At Taubah ayat 71 memberikan gambaran yang jelas tentang peran dan tanggung jawab orang-orang beriman dalam komunitas mereka, serta pentingnya persatuan dan solidaritas dalam komunitas beriman.

b. Tafsir Al-Mishbah

Dalam Tafsir Al-Mishbah pada potongan ayat *بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ* “*sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain*”. Dalam tafsir Surah At-Taubah ayat 71 dari Tafsir Al-Mishbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, dijelaskan bahwa setelah menggambarkan keadaan orang-orang munafik dan ancaman hukuman yang akan mereka terima, Allah kemudian menggambarkan keadaan orang-orang beriman yang sangat berbeda.

Ayat-ayat ini menjadi dorongan bagi orang-orang munafik dan lainnya untuk merefleksikan dan memperbaiki sifat-sifat buruk mereka. Orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, bersatu, saling membantu, dan senasib sepenanggungan. Mereka menjadi penolong bagi sesama dalam segala urusan dan kebutuhan mereka.

Bukti kekokohan iman seseorang dapat terlihat dari perilakunya. Mereka diperintahkan untuk berbuat kebajikan (*ma'ruf*) dan mencegah perbuatan buruk (*mungkar*). Selain itu, mereka juga mendirikan shalat dengan penuh kekhusyukan, serta secara berkelanjutan menunaikan zakat dengan penuh ketaatan. Tidak hanya itu, mereka juga patuh sepenuhnya terhadap Allah dan Rasul-Nya, sesuai dengan segala petunjuk-Nya.

Dengan kesetiaan mereka terhadap tuntunan agama, mereka pasti akan mendapatkan rahmat khusus dari Allah. Hal ini dikarenakan Allah Maha Perkasa, yang tidak ada yang dapat menandingi atau mencabut kehendak-Nya. Selain itu, Allah juga Maha Bijaksana dalam semua ketetapan-Nya.

c. Tafsir Al-Qurthubi

Menurut tafsir Al-Qurthubi, pada Surah At-Taubah ayat 71 membahas empat masalah, yaitu :

Pertama, Firman Allah SWT : *وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ* “*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain,*” maksudnya adalah Orang-orang beriman memiliki hati yang telah dipersatukan untuk saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi. Ini berbeda dengan ungkapan untuk orang-orang munafik. Jika disini menggunakan lafadh, *بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ* dapat dikatakan bahwa hati mereka menyatu dalam hal hukum-hukum agama yang sama.

Kedua, Firman Allah SWT : *يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ* “*Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar.*” Maksud dari “*menyuruh yang ma'ruf*” berarti menganjurkan dan menyuruh orang lain untuk beribadah kepada Allah, mengesakan-Nya, serta melakukan perbuatan-perbuatan baik lainnya yang terkait dengan hal tersebut. Maksud dari “*mencegah dari yang mungkar*” berarti mencegah dan melarang orang lain menyembah berhala dan segala perbuatan buruk yang terkait dengan hal itu.

Ketiga, Firman Allah SWT : *وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ* “*Mendirikan shalat, menunaikan zakat.*” Dalam tafsir ini, dijelaskan bahwa shalat yang dimaksud dalam ayat ini adalah shalat fardhu atau shalat wajib yang dilakukan lima kali dalam sehari. Selain itu, zakat yang disebutkan dalam ayat ini juga merujuk pada zakat wajib yang harus ditunaikan oleh umat Islam.

Keempat, Firman Allah SWT :

وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَأُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” Makna *“taat kepada Allah”* adalah patuh dan melaksanakan segala perintah yang diwajibkan oleh Allah melalui Al-Qur'an. Sementara makna *“taat kepada Rasul-Nya”* adalah patuh dan melaksanakan segala perintah yang disampaikan oleh Rasulullah melalui sabda-sabdanya. Penggunaan huruf "sin" pada awal lafazh سَيَرْحَمُهُمُ memberikan kesan bahwa janji pemberian rahmat Allah akan segera terlaksana dalam waktu dekat. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan ketentraman dan harapan bagi jiwa, karena janji Allah pasti akan dipenuhi.

d. Tafsir Al-Muyassar

Tafsir Al-Muyassar karya Aidh al-Qarni menjelaskan bahwa orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, membentuk satu komunitas yang saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Mereka saling mengasihi dan mendukung satu sama lain. Mereka mendorong untuk melakukan perbuatan baik sesuai dengan ajaran agama, termasuk amal saleh, ucapan yang baik, dan akhlak yang luhur. Mereka juga melarang segala bentuk perbuatan mungkar, seperti perkataan buruk, tindakan jahat, atau perilaku buruk. Selain itu, mereka melaksanakan shalat dengan sempurna, membayar zakat kepada yang berhak, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.

Pokok pembahasan pendidikan sosial pada potongan ayat Surah At-Taubah ayat 71 dalam Al-Qur'an membahas pentingnya pendidikan sosial dalam masyarakat. Ayat ini menekankan nilai-nilai seperti saling tolong-menolong dengan kasih sayang, mengajak kebaikan, mencegah kemungkaran, dan membangun solidaritas sosial. Nilai-nilai ini sangat penting untuk ditanamkan agar tercipta masyarakat yang harmonis dan saling mendukung.

Nilai-nilai seperti perlindungan bersama, empati, kepedulian, toleransi, dan solidaritas sosial sangat penting dalam pendidikan sosial. Nilai-nilai ini mendorong tindakan kemanusiaan dan membangun sikap positif terhadap orang lain. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai ini selaras dengan prinsip-prinsip saling membantu, mengingat bahwa manusia tidak bisa hidup secara mandiri.

3. Implementasi Surah At-Taubah Ayat 71 Dalam Konteks Sosial Masyarakat Islam

Dalam memahami implementasi Surah At-Taubah ayat 71 dalam konteks sosial masyarakat Islam, kita perlu memahami konteks ayat tersebut. Ayat ini merupakan bagian dari surah yang diturunkan pada masa Rasulullah Muhammad SAW ketika umat Muslim sedang menghadapi tantangan dan konflik dengan kelompok-kelompok musuh Islam. Ayat ini mengarahkan umat Muslim untuk saling mendukung dan melindungi satu sama lain dalam menghadapi ancaman dan kesulitan. Ayat ini juga menegaskan pentingnya kesetiaan terhadap agama dan umat Muslim secara keseluruhan.

Surah At-Taubah ayat 71 merupakan salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang memberikan pedoman dan petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sosial mereka. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama umat Muslim dan memberikan dukungan serta perlindungan kepada mereka. Ayat ini mengajarkan kepada kita, untuk senantiasa berbuat amar ma'ruf nahi munkar serta menumbuhkan rasa belas kasih dan tolong menolong terhadap sesama. Tolong-menolong adalah kewajiban kita sebagai umat Muslim. Hal ini dikarenakan kita sebagai manusia tidak akan pernah luput dari kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kita untuk senantiasa saling mengingatkan satu sama lain.

Berikut beberapa implementasi Surah At-Taubah Ayat 71 Dalam Konteks Sosial Masyarakat Islam, yaitu :

a. Solidaritas dalam Masyarakat Islam

Surah At-Taubah ayat 71 mengajarkan umat Islam untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain. Solidaritas merupakan nilai penting dalam masyarakat Islam, karena dengan saling membantu dan mendukung, masyarakat dapat menjadi lebih kuat dan berdaya. Solidaritas sosial merupakan perasaan emosional dan moral yang terbentuk dalam hubungan antara individu atau kelompok. Perasaan ini didasarkan pada rasa saling percaya, kesamaan tujuan dan cita-cita, serta adanya kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan di antara mereka.

Implementasi ayat ini dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat Islam, seperti dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan politik. Misalnya, dalam kegiatan sosial, umat Islam diharapkan untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan orang-orang yang kurang mampu, baik melalui program-program amal atau bantuan langsung. Solidaritas juga dapat diterapkan dalam kegiatan ekonomi dengan mendorong umat Islam untuk saling berkolaborasi dalam usaha dan memprioritaskan penggunaan sumber daya secara adil. Dalam konteks politik, solidaritas dapat

diwujudkan dengan saling mendukung dan memilih pemimpin yang adil dan berintegritas.

Ayat ini mendorong umat Muslim untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang kuat antara sesama umat Muslim. Solidaritas sosial ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti membantu dalam kebutuhan materiil, memberikan dukungan emosional, dan melindungi hak-hak sesama Muslim. Dengan adanya solidaritas ini, masyarakat Islam dapat saling bergantung dan saling memperkuat satu sama lain.

Dengan adanya implementasi Surah At-Taubah ayat 71, umat Muslim dapat membangun persatuan dan kesatuan yang kuat. Solidaritas, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama Muslim menciptakan ikatan yang erat antara anggota masyarakat Islam. Hal ini membantu masyarakat Islam menghadapi tantangan dan kesulitan bersama-sama, serta memperkuat posisi mereka dalam menghadapi perubahan sosial dan politik.

Implementasi ayat ini juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat Islam yang harmonis dan damai. Toleransi terhadap perbedaan dan menghormati hak-hak individu membantu masyarakat Islam hidup berdampingan dengan damai dengan umat Muslim lainnya maupun dengan umat non-Muslim. Dalam masyarakat yang harmonis, konflik sosial dapat diminimalisir dan kerjasama antarindividu dan kelompok dapat terwujud dengan baik.

b. Toleransi dalam Masyarakat Islam

Selain solidaritas, Surah At-Taubah ayat 71 juga mengajarkan umat Islam untuk menjaga toleransi terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat. Toleransi merupakan sikap yang penting dalam membangun hubungan harmonis antara umat Muslim. Implementasi ayat ini dapat terlihat dalam sikap menghormati perbedaan pendapat, keyakinan, dan budaya. Umat Islam diharapkan untuk tidak memaksakan pandangan atau keyakinan mereka kepada orang lain, melainkan menjunjung tinggi kebebasan beragama dan menghormati hak-hak individu. Dalam masyarakat Islam yang toleran, umat Muslim akan mampu hidup berdampingan dengan damai dengan umat Muslim lainnya maupun dengan umat non-Muslim.

Ayat ini juga mengajarkan umat Muslim untuk menjaga toleransi terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya bagi laki-laki dan perempuan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Hal ini bertujuan untuk mencapai kebaikan

bersama. Dengan demikian, Islam mendorong terciptanya pola relasi yang harmonis, dinamis, dan toleran antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks sosial masyarakat Islam, implementasi ayat ini dapat terlihat dalam sikap menghormati perbedaan pendapat, keyakinan, dan budaya. Umat Muslim diharapkan untuk tidak memaksakan pandangan atau keyakinan mereka kepada orang lain, melainkan menjunjung tinggi kebebasan beragama dan menghormati hak-hak individu.

c. Kepedulian terhadap Sesama dalam Masyarakat Islam

Surah At-Taubah ayat 71 juga menekankan pentingnya memiliki kepedulian terhadap sesama umat Muslim. Kepedulian ini dapat ditunjukkan melalui berbagai cara, seperti membantu orang lain dalam kesulitan, memberikan nasihat yang baik, dan menjaga kehormatan dan martabat sesama Muslim. Implementasi ayat ini dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat Islam, seperti dalam keluarga, komunitas, dan lingkungan kerja. Dalam keluarga, umat Islam diharapkan untuk saling peduli dan membantu anggota keluarga yang membutuhkan, baik secara emosional maupun materiil. Dalam komunitas, umat Islam diharapkan untuk saling membantu dalam membangun kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Dalam lingkungan kerja, umat Islam diharapkan untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Dengan adanya kepedulian ini, masyarakat Islam dapat menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan peduli terhadap kesejahteraan sesama. Salah satu sifat yang terkandung dalam kepedulian adalah sifat dan rasa empati yang ada pada setiap mukmin. Maka mukmin tersebut dapat memiliki sifat saling tolong menolong kepada sesama, dan disinilah empati berperan penting bagi manusia yang terlahir sebagai makhluk sosial. Empati berperan dalam memperkuat kemanusiaan, keadaan, dan moral untuk membangkitkan rasa welas asih dan kepedulian terhadap sesama, terutama merasakan penderitaan orang lain karena pengalaman yang berbeda atau secara tidak langsung. Dalam diri orang beriman tidak hanya membutuhkan karakter dan empati, tetapi juga yang disebut etika dan moral yang baik. Dengan memiliki akhlak yang baik, seorang Muslim dapat melakukan amar ma'ruf (menyeru kepada kebaikan) dan mencegah dari yang munkar (mencegah dari kemungkaran).

d. Keadilan dan Kesetaraan

Ayat ini juga menekankan pentingnya keadilan dalam hubungan sosial masyarakat Islam. Salah satu ciri orang yang beriman dan beramal saleh adalah kemampuannya untuk menyampaikan dan menetapkan sesuatu kepada manusia dengan

adil. Umat Muslim diharapkan untuk memperlakukan sesama dengan adil dan setara, tanpa memandang status sosial, suku, atau ras. Dalam konteks sosial masyarakat Islam, implementasi ayat ini dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam sistem hukum, distribusi sumber daya, dan perlakuan terhadap kelompok minoritas. Keadilan sosial ini menciptakan masyarakat yang adil dan merata bagi semua anggotanya.

Dapat disimpulkan, bahwa surah At-Taubah ayat 71 memberikan pedoman yang penting bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sosial mereka. Implementasi ayat ini dalam konteks sosial masyarakat Islam meliputi solidaritas, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, umat Islam dapat membangun masyarakat yang kuat, harmonis, dan saling mendukung. Penting bagi umat Islam untuk memahami dan mengamalkan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang berkeadilan, berdama, dan sejahtera.

KESIMPULAN

Peran sosial sangat penting dalam membangun solidaritas dalam masyarakat. Dalam konteks tafsir surah At Taubah ayat 71, peran sosial dapat diartikan sebagai tanggung jawab sosial yang harus dipenuhi oleh setiap individu dalam masyarakat. Dalam memenuhi tanggung jawab sosial tersebut, individu dapat membangun solidaritas dengan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami peran sosialnya dalam membangun solidaritas dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. "Public speaking dan kontribusinya terhadap kompetensi dai." *Jurnal ilmu dakwah* 37, no. 2 (2018): 198–214.
- Al Hifnawi, Muhammad Ibrahim. *Tafsir Al Qurthubi*. Pustaka Azzam, t.t.
- Al-Qarni, Aidh. "Al-Tafsir Al-Musyassar Jakarta," 2008.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.
- Apip, Abdul, dan Rahmawati Rahmawati. "PENGUATAN SOLIDARITAS SOSIAL KEMASYARAKAT DALAM RANGKA PEMBENTUKAN SATUAN TUGAS BENCANA DI DESA PAMONG KECAMATAN CIRUAS KABUPATEN SERANG." *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 1 (27 April 2021)

- Asri, Ziyah Yusriana, dan Indal Abror. "Hadith of Women Leadership in the Qira'ah Mubadalah Approach." *Jurnal Living Hadis* 6, no. 1 (2021): 73–85.
- Aziz, Abd. "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2019): 466–89.
- Harahap, Ibnu Alwi Jarkasih, Asnil Aidah Ritonga, dan Mohammad Al Farabi. "Pendidikan Sosial dalam Al-Quran: Studi Literatur." *VISA: Journal of Vision and Ideas* 4, no. 1 (2024): 173–86.
- Huda, Alamul. "Peran perempuan dalam pemberdayaan ekonomi syariah." *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah* 5, no. 1 (2013).
- Ichsani, Muhammad Gibran, dan Nan Rahminawati. "Implikasi Pendidikan yang terdapat dalam Surat At-Taubah ayat 71 terhadap Pendidikan Sosial," 3:875–82, 2023.
- Kamirudin, Kamirudin. "AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (2017): 70–83.
- Khairi, Mohammad Shadiq. "Memahami Spiritual Capital dalam Organisasi Bisnis Melalui Perspektif Islam." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 4, no. 2 (2013): 286–307.
- Kurnia, Heri, Isrofiyah Laela Khasanah, Ayu Kurniasih, Jahriya Lamabawa, Yakobus Darto, Fadli Zumadila Wawuan, Nilla Rahmania Fajar, Dani Zulva, Sifa Yasmin Oktaviani, dan Febian Aria Wicaksono. "Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan." *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 4 (2023): 277–82.
- Kusniawan, Wahyu, Hilmi Abdussalam Zaini, Rio Saputra, dan Ammar Hillyay. "Diskursus Ayat-ayat Karakteristik Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam (Kajian Surat At-Taubah Ayat 71 dan Al-Maidah Ayat 57)." *ALSYS* 1, no. 1 (2021): 151–67.
- Putra, E. "Eksistensi kebudayaan tolong menolong (Kaseise) sebagai bentuk solidaritas sosial pada masyarakat Muna." *Neo Societal Journal. js. uho. ac. id/index.php/NeoSocietal/article/view/4045*, 2018.
- Romziana, Luthviah, dan Linda Fajarwati. "Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Karakteristik Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 6, no. 2 (2023): 191–209.
- Saidang, Saidang, dan Suparman Suparman. "Pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 122–26.
- Saihu, Saihu. "Pendidikan sosial yang terkandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (2020): 127–48.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.
- Wahyuni, Zahara Mutia, Fitri Lestari, dan Ulfa Hasanah. "Kepemimpinan dan gender dalam lembaga pendidikan Islam." *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020).